

PENERAPAN BELA DIRI MENCA SANGGE SEBAGAI PENDIDIKAN KARAKTER BUGIS MASYARAKAT LINGKUNGAN DARE'E, KABUPATEN BONE

Hezron Alhim Dos Santos¹. Rahyuddin Jide², Muhammad Zulfikar³, Dede Wahyudi⁴, Maria
Herlinda Dos Santos⁵

^{1,3,4}Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, FIK UNM

²Pendidikan Kepelatihan Olahraga, FIK UNM

⁵Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Universitas Muhammadiyah Bone

Email : hezronsantos@unm.ac.id¹, rahyuddin@unm.ac.id², muh.zulfikar@unm.ac.id³,
dedewahyudi13@gmail.com⁴, mariaherlindasantos@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung pada olah gerak *Menca' Sangge* dan untuk mengetahui implikasi *Menca' Sangge* dalam penanaman karakter Bugis pada masyarakat. Riset ini dilakukan secara empirik dengan metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini memperlihatkan Makna yang terkandung pada tiap olah gerak *Menca' Sangge* yaitu Makna yang tersirat dalam gerakan kuda-kuda, Pukulan dan tangkisan. Implikasi *Menca' Sangge* dalam penanaman karakter Bugis pada masyarakat yaitu muatan-muatan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang dimasukkan dalam ajaran beladiri *Menca Sangge*

Kata Kunci : *Menca Sangge*, Karakter, Bugis

APPLICATION OF SELF – Defence MENCA SANGGE AS BUGIS COMMUNITY CHARACTER EDUCATION DARR'E ENVIRONMENT, BONE DISTRICT

Abstract

This study aims to determine the meaning contained in the Menca' Sangge movement and to find out the implications of Menca' Sangge in instilling Bugis character in society. This research was carried out empirically with the method used is an ethnographic method using a qualitative approach. The results of this study show the meaning contained in each movement of Menca' Sangge, namely the meaning implied in the movement of the stance, punch and parry. The implications of Menca' Sangge in instilling Bugis character in society are the contents of a sense of solidarity and kinship which are included in the teachings of Menca Sangge martial arts.

Key Words : *Menca Sangge*, Character, Bugis

PENDAHULUAN

Peneliti dibidang kebudayaan (Sairin 2004) dalam artikelnya *The Impact of Globalization on Indonesian Socio Culture* menuturkan bahwa “dalam tiga dekade terakhir, transisi sosial menjadi hal yang penting di Indonesia. Salah satu yang mempengaruhi pola pembelajaran dan karakter peserta didik yaitu game online (Santos, Harliawan, and Ismail 2021) Lebih lanjut dijelaskan bahwa hal tersebut berdampak pada perubahan budaya yang memperburuk kondisi mental dan prilaku masyarakat. Kebudayaan Bugis sebagai salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia juga terkena dampak dari hal tersebut. Dekulturasi budaya ini kemudian berdampak pada pendidikan karakter masyarakat bugis. Berangkat dari permasalahan tersebut, kami ingin mengangkat penelitian dengan judul ”*Menca’ Sangge’* sebagai Pendidikan Karakter Bugis”

Penanaman moralitas yang membangun karakter memang sangat penting dilakukan sebagai pengembangan kualitas manusia dalam suatu bangsa.(Soviafirdaus et al. 2018) Apalagi di era globalisasi ini, semua tantangan zaman ada di hadapan kita dan tidak bisa kita hindari keberadaannya Keadaan seperti ini menjadi perhatian khusus untuk kembali menanamkan karakter berbasis budaya yang ada di Indonesia.Penanaman karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun non-formal, dengan menggunakan media lisan, tulisan, maupun gerakan(Vertonghen, Theeboom, and Pieter 2014). Salah satu contoh pendidikan karakter dengan menggunakan media gerak adalah melalui seni bela diri

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. (Lickona, 1991: 82). Lanjut Lickona, karakter menganndung tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral Menurut Lickona, akhlak mulia (budi pekerti) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, dan menimbulkan komitmen (niat) kebaikan, dan akhirnya benar-benar berbuat baik. Dengan kata lain, karakter mengacu pada seperangkat pengetahuan (kognitif), sikap (atitud), dan motivasi (kemauan),perilaku (kebiasaan), dan skill (kemampuan). Berdasar dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa karakter identik dengan nilai-nilai tingkah laku manusia pada umumnya yang meliputi segala aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan orang lain, serta dengan lingkungan yang menunjukkan dirinya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. konsep pendidikan karakter lahir karena adanya beberapa hal tersebut. Pendidikan Karakter juga diajarkan sesuai dengan moralitas yang terdapat pada suku Bugis yang biasa diistilahkan *Ade’*.

Salah satu contoh seni beladiri yang mempunyai filosofi mengenai penanaman karakter adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang yaitu *Shorinji Kempo*. Menurut Doshin So sebagai pengembang dan penemu ilmu bela diri ini, *Shorinji Kempo* adalah cara mengembangkan individu. Ini adalah kombinasi unik dari filosofi, keahlian teknik, dan sistem pendidikan. Melalui belajar filosofi, siswa diajarkan bagaimana memelihara tubuh dan pikiran mereka sendiri, saling membantu, dan hidup bahagia bersama (Paruntu et al. 2020). Selain Jepang, Indonesia sendiri juga memiliki seni bela diri khas yang memiliki filosofi serupa yaitu yang terdapat pada masyarakat suku Bugis.

Suku Bugis adalah salah satu suku terbesar yang ada di daerah Sulawesi Selatan. Suku Bugis banyak tersebar di kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu, dan juga beberapa di Pangkajene dagai daerah perbatasan antara negeri-negeri orang. Bugis-Makassar, adalah orang bugis atau orang. "Bugis merupakan suku yang termasuk dalam suku Melayu Deutero. Kata "Bugis" berasal dari To Ugi yang artinya orang bugis.

Bangsa Bugis memiliki prinsip moral yang dijadikan pedoman dalam beraktivitas. Prinsip Moral ini kemudian diejawantahkan sebagai pendidikan karakter yang terdiri dari Kejujuran, Kecerdasan, keteguhan dan harga diri. Kejujuran dalam Bahasa Bugis disebut *lempu* yang secara harfiah arti kata *lempu’* adalah lurus (A.B. Takko Bandung : 2020). Lebih Lanjut Takko menjelaskan bahwa asas moralitas Bugis terdapat juga kecendikiaan (*Acca*), Kepatutan (*Asitinajang*), Keteguhan (*Getteng*) dan Usaha. Asas Moralitas yang utama yaitu *Siri’* selanjutnya dijelaskan sebagai kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusiasebagai individu dan anggota masyarakat '.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Suku Bugis merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki Asas. “Asas moralitas itu disebut *Ade'* (adat)” (Bandung 2020). Suku Bugis dalam memberikan pemahaman mengenai *ade'* menggunakan media lisan, tulisan, bahkan gerak yang tertuang dalam seni beladiri Pencak Silat tradisional. Penanaman nilai nilai yang ada dalam pencak silat merupakan bagian dari pelestarian nilai-nilai budaya bangsa (Gristyutawati, Purwono, and Widodo 2012). Masyarakat bugis menanamkan *Ade'* kepada generasi mudanya melalui gerakan-gerakan beladiri yang sering diistilahkan *Menca' Sangge'*.

Penelitian mengenai *Menca' Sangge'* hanya pernah dilakukan oleh (Shields et al. 2010) dengan judul “*Menca' Sangge'* (Studi Deskriptif Tentang Bela Diri Pencak Silat Tradisional Di Lingkungan Dare'e Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone)”. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui pemahaman masyarakat tentang pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone; (2) Mendeskripsikan nilai religius, kemanusiaan, dan pendidikan yang terkandung dalam pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone; (3) Mengetahui pola pewarisan pencak silat tradisional *Menca' Sangge'* di Lingkungan Dare'E, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone.

Penelitian ini memberikan informasi ke masyarakat bahwa Indonesia juga memiliki seni beladiri tradisional yang merupakan ciri khas penanaman karakter. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, riset kali ini berfokus untuk mengungkap makna setiap olah gerak *Menca' Sangge'* dalam menanamkan pendidikan karakter bugis, sehingga masyarakat dapat mengetahui *Menca' Sangge'* lebih dalam dari sudut pandang olah gerak serta filosofi yang terkandung di dalamnya.

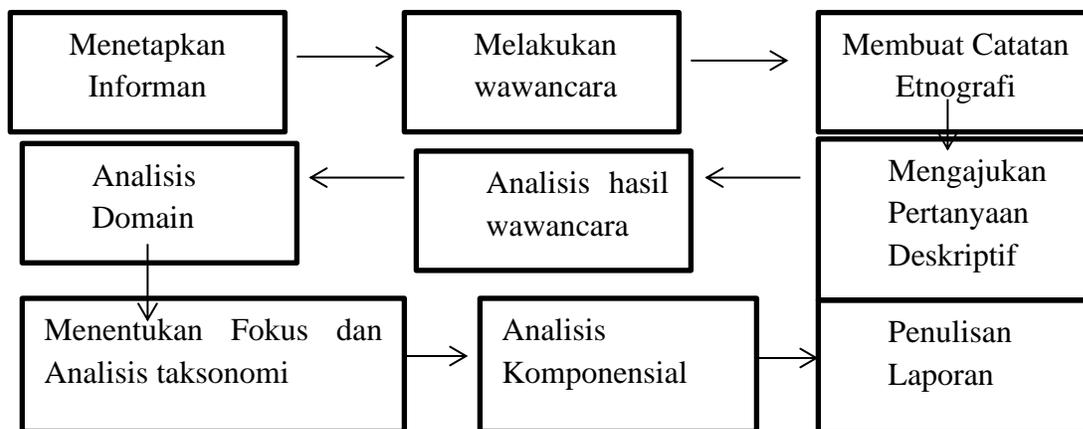
METODE

1. Jenis Penelitian,

Riset ini dilakukan secara empirik dengan metode yang digunakan adalah metode etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal yang ingin diteliti pada riset ini yaitu makna gerakan beladiri *Menca' Sangge'* dalam pendidikan karakter bugis.

A. Tahapan Penelitian

Dalam mengkaji masalah dalam riset ini diterapkan langkah-langkah sebagai berikut(Wijaya 2018)



2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini adalah Teknik Wawancara dan Dokumentasi (Creswell 2015)

3. Analisis Data

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

. Proses analisis data pada penelitian ini meliputi Analisis data dokumentasi gerakan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik baca kutip. Analisis data wawancara berupa audio rekaman hasil wawancara akan ditranskrip menjadi tulisan yang kemudian dipilah-pilah dan dikodekan dengan dua kode yang disingkat MP untuk makna *Menca' Sangge'* dan PP untuk pengaruh *Menca' Sangge'*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Makna Yang Terkandung dalam Gerak *Menca Sangge*

Menca Sangge merupakan salah satu silat tradisional yang terdapat pada masyarakat Bugis tepatnya di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Beladiri ini berkembang di Kelurahan Daree, Kecamatan Tanete Riattang Timur kabupaten Bone. *Menca Sangge* muncul sebagai salah satu seni beladiri masyarakat bugis Bone diajarkan secara turun temurun.

Sumber dari beladiri *Menca Sangge* belum diketahui asal-usulnya dikarenakan baik guru maupun murid dari *Menca Sangge* ini hanya mengetahui teknik pengajaran *Menca Sangge* diperoleh dari keturunan dan kekeluargaan. Beladiri tradisional *Menca Sangge* ini memiliki beberapa gerakan dasar diantaranya kuda-kuda, pukulan dan tangkisan. Gerakan-gerakan dasar *Menca Sangge* ini dilakukan dengan beberapa variasi yang unik yang membedakannya dengan beladiri lainnya. Ada iringan musik dalam melakukan gerakan-gerakan tersebut.

1) Kuda-Kuda

Gerakan kuda-kuda merupakan salah satu gerakan yang dilakukan dalam semua beladiri begitu pula dengan *Menca Sangge*. Kuda-kuda dalam *Menca Sangge* itu sendiri tidak spesifik dijelaskan seperti halnya beladiri seperti karate. Posisi kuda-kuda dalam *Menca Sangge* terlihat rendah dan lebar hal ini dimaksudkan agar lebih seimbang dan kokoh. Posisi yang rendah dan lebar ini memperlihatkan kestabilan gerakan yang dilakukan baik dalam bertahan maupun menyerang.

Makna yang tersirat dalam gerakan kuda-kuda tersebut yaitu mempersiapkan diri. Setiap pesilat hendaknya mempersiapkan diri dalam menghadapi berbagai hal apapun. jika telah mempersiapkan diri melalui dasar-dasar yang kuat maka rintangan apapun yang menyerang akan sukar membuat pesilat tersebut tumbang. kuda-kuda yang digunakan dalam beladiri *Menca Sangge* ini terlihat lebih fleksibel karena tidak diurutkan berdasarkan gerakan-gerakan tertentu. Gerakan kuda-kuda yang diajarkan bergantung dalam pemakaiannya baik dalam hal menyerang maupun dalam hal bertahan. Hal tersebut juga diperlihatkan tergantung dari situasi pada saat lawan menyerang.

Makna dari hal tersebut jelas terlihat dari fleksibilitas pesilat dalam merespon keadaan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Pesilat diharapkan tidak kaku dalam menanggapi berbagai fenomena yang terjadi.

2) Serangan dan Tangkisan

Menca Sangge merupakan beladiri tradisional dari suku bugis yang mengandalkan serangan dan tangkisan dalam peragaannya. Serangan dan tangkisan dalam beladiri *Menca Sangge* mengandalkan kecepatan dan ketepatan. Gerakan serangan dan tangkisan dalam beladiri ini menuntut fokus yang tinggi dari para pesilatnya. Hal ini berarti dalam beladiri ini menuntut kejelian mata dalam melihat gerakan lawan dan respon tubuh dalam merespon pergerakan lawan tersebut.

Fokus dan merespon merupakan ciri khas gerakan serangan dan tangkisan dalam beladiri *Menca Sangge* ini. Hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana dalam menghadapi situasi tertentu pesilat diharapkan bisa fokus terhadap situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut juga didukung dengan kesiapsiagaan merespon apapun yang akan berkenaan dengan diri pesilat di berbagai situasi.

Gerakan serangan dan tangkisan dalam beladiri ini dilakukan secara bersamaan. Keadaan tersebut dikarenakan jika pihak lawan menyerang secara terlebih dahulu maka pesilat *Menca Sangge* dapat menangkis sekaligus langsung menyerang, kondisi ini mengakibatkan pihak lawan belum sempat mempersiapkan tangkisan. Karakter gerakan seirama antara tangkisan dan serangan ini yang menjadi salah satu keunggulan gerakan dari silat *Menca Sangge*.

b. Implikasi *Menca Sangge* dalam penanaman karakter Bugis pada masyarakat

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Suku bugis merupakan salah satu suku besar yang terdapat di Negara Indonesia yang dimana suku ini memiliki pendidikan karakter tertentu yang dipegang teguh oleh masyarakat bugis itu sendiri. Karakter-karakter tersebut terdiri atas rasa kekeluargaan, harga diri (siri') dan kerendahan hati. Doktrinisasi karakter ini diajarkan kepada masyarakat bugis melalui berbagai media seperti lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan masyarakat itu sendiri.

Lingkungan sosial dalam menanamkan karakter untuk masyarakat bugis ini juga ditempuh melalui jalur beladiri oleh masyarakat lingkungan Dare'e. *Menca Sangge* merupakan salah satu media dalam menanamkan karakter Bugis tersebut untuk para pesilatnya.

a. Kekeluargaan

Olahraga beladiri *Menca Sangge* merupakan beladiri tradisional masyarakat bugis Bone yang berkedudukan di lingkungan Dare'e, Kabupaten Bone. Praktisi *Menca Sangge* sangat menjunjung tinggi rasa kekeluargaan. Hal ini didorong dengan banyaknya muatan-muatan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang dimasukkan dalam ajaran beladiri *Menca Sangge*.

Ajaran mengenai rasa kekeluargaan yang tinggi ini diperlihatkan melalui rekrutmen anggota baru yang ingin mendalami beladiri ini. Anggota baru ini harus memiliki hubungan kekerabatan dengan pimpinan (guru) *Menca Sangge* itu sendiri.

Ritual penyambutan anggota baru juga diselingi dengan syarat-syarat tertentu seperti adanya jarum, jeruk nipis. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menyambut secara resmi anggota tersebut menjadi keluarga besar *Menca Sangge*. Kekeluargaan *Menca Sangge* juga diperlihatkan untuk tidak terlalu bermewah-mewahan dalam acara-acara tertentu. Kesederhanaan ini juga merupakan muatan dalam pendidikan kekeluargaan yang diterapkan dalam perguruan silat ini.

Rasa kekeluargaan masyarakat bugis juga Nampak dalam beladiri *Menca Sangge* hal ini diperlihatkan melalui Hasil wawancara dengan guru *Menca Sangge* Daeng Mallongi berpendapat bahwa "*Nasaba idi to bonewe silaturahmi dijaga, di tegaki jokka ditiwi toni silaturahmi pada rupa taue*" Yang artinya " karena kita orang bone silaturahmilah yang dipertahankan, dimana kita bepergian, disitulah silaturahmi antar sesama manusia dijaga" Pernyataan ini memperlihatkan nilai-nilai kekeluargaan dalam menekuni silat *Menca Sangge* sangat dijunjung tinggi.

b. Siri (harga diri)

Harga diri (siri) merupakan salah satu prinsip dasar yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat bugis. Budaya siri sudah diajarkan dalam lingkungan keluarga masyarakat bugis sejak usia dini. Budaya siri ini menjadi dasar untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. *Menca Sangge* dalam pengajarannya juga menerapkan dan menanamkan nilai Siri untuk para pesilatnya. Hal ini diperlihatkan melalui pesan-pesan yang diberikan setiap mengakhiri latihan.

Gerakan yang dilakukan dalam *Menca Sangge* ini tidak terlalu mengutamakan tendangan. Alasan besarnya yaitu jika silat ini ditampilkan dihadapan para bangsawan bugis dimana para bangsawan ini dalam posisi duduk bersila maka akan menimbulkan rasa ketidak enakn untuk melakukan gerakan mengangkat kaki. Keadaan ini memperlihatkan bagaimana para pesilat *Menca Sangge* yang menjunjung tinggi kesopanan dan saling menghargai.

c. Rendah hati

Karakter masyarakat bugis yang memiliki kemiripan dengan suku lainnya di Indonesia yaitu kerendahan hati. Kerendahan hati sangat dijunjung tinggi oleh para pesilat *Menca Sangge* yang diperlihatkan dari pelatihannya. Hal ini memperlihatkan bagaimana pesilat *Menca Sangge* diajarkan untuk selalu bersabar dan rendah hati dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela. Umumnya ketika memiliki atau telah berlatih beladiri tertentu banyak pemuda yang ingin mempertontonkan kemampuannya dihadapan orang lain. Ada pula yang menggunakan kemampuannya untuk menindas orang lain.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

pendidikan karakter ini bisa berimplikasi juga pada perkembangan prestasi pembelajaran(Saputra et al. 2021). Pembentukan karakter ini juga didukung oleh kondisi dimana dalam pencak silat tradisional seperti Mencak Sangge sama hal nya dengan pencak silat pada umumnya di Indonesia yaitu memiliki pelatihan yang melibatkan 3 unsur yaitu siaturahmi, olahraga dan spiritual(Baehaki, Aminudin, and Iqbal 2021).

PENUTUP

Berdasar dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa;

- a. Makna yang terkandung pada tiap olah gerak *Menca' Sangge* yaitu Makna yang tersirat dalam gerakan kuda-kuda tersebut yaitu mempersiapkan diri. Makna dari hal tersebut jelas terlihat dari fleksibilitas pesilat dalam merespon keadaan yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Makana yang tersirat dalam gerakan pukulan dan tangkisan yaitu fokus dan fleksibel. Hal tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dimana dalam menghadapi situasi tertentu pesilat diharapkan bisa fokus terhadap situasi yang dihadapi. Kondisi tersebut juga didukung dengan kesiapsiagaan merespon apapun yang akan berkenaan dengan diri pesilat di berbagai setuasi.
- b. Implikasi *Menca' Sangge* dalam penanaman karakter Bugis pada masyarakat yaitu muatan-muatan rasa solidaritas dan kekeluargaan yang dimasukkan dalam ajaran beladiri *Menca Sangge*. dalam pengajarannya juga menerapkan dan menanamkan nilai Siri untuk para pesilatnya. pesilat *Menca Sangge* diajarkan untuk selalu bersabar dan rendah hati dan menjauhi perbuatan-perbuatan tercela

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaki, Ahmad Balya, Rizki Aminudin, and Rahmat Iqbal. 2021. "Survei Minat Masyarakat Terhadap Perkembangan Pencak Silat Di Kabupaten Karawang." *Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga* 4 (1): 75. <https://doi.org/10.31602/rjpo.v4i1.4188>.
- Bandung, Takko. 2020. "Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya." *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya* 15 (1): 27–36.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Edited by saifuddin zuhri Qudsy. III. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Gristyutawati, Anting Dien, Endro Puji Purwono, and Agus Widodo. 2012. "Persepsi Pelajar Terhadap Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya Bangsa Sekota Semarang Tahun 2012." *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation* 1 (3): 129–35.
- Paruntu, Gerret Suguru, Sumenge Tangkawarouw, Godion Kaunang, and Virginia Tulenan. 2020. "Game Based Education : Shorinji Kempo." *Jurnal Teknik Informatika* 15 (2): 127–36.
- Sairin, Sjafrri. 2004. "The Impact of Globalization on Indonesian Socio-Cultural Life." *International Area Studies Review* 7 (1): 145–58. <https://doi.org/10.1177/223386590400700108>.
- Santos, Marlia Herlinda Dos, Muhammad Harliawan, and Muhammad Ismail. 2021. "Pengaruh Game Online Terhadap Minat Belajar Penjas Siswa Smp Frater Makassar." *Tadulako Journal Sport Sciences and Physical Education* 9 (1): 70–79. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/PJKR/index>.
- Saputra, Rudy, Amalia Barikah, Stkip Rosalia Lampung, Universitas Islam, Kalimantan Muhammad, Arsyad Al, and Banjari Banjarmasin. 2021. "SPIRITUAL DENGAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN JASMANI RELATIONSHIP BETWEEN THE EMOTIONS INTELLIGENCE AND SPIRITUAL INTELLIGENCE WITH PHYSICAL EDUCATION Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad." *UPT Publikasi Dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad* 4 (1): 60–68.
- Shields, Carolyn M., Politechnika Białostocka, A.G Fallis, M. Dolz, J. Carlson, S. Ochoa, B. Sanchez, M. Pardo, and D. Muñoz. 2010. "Menca' Sangge' (Studi Deskriptif Tentang Bela Diri Pencak Silat Tradisional Di Lingkungan Dare'E Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone." *Journal of Chemical Information and Modeling* 46 (9): S240. <http://www.joim.pl/pdf/MAZURv2n2.pdf>.
- Soviafirdaus, Dwi Rini, Djura P Lubis, Djoko Susanto, and Endriatmo Soetarto. 2018. "The Peculiarity of Minangkabau'S Local Genius Born From the Discrepancy of Matrilineal Core Value, Islamic Rules and

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Hezron Alhim Dos Santos¹, Rahyuddin Jide², Muhammad Zulfikar³, Dede Wahyudi⁴, Maria Herlinda Dos Santos⁵

Riyadhoh : Jurnal Pendidikan Olahraga

Volume 5 ,Nomor 2,Tahun 2022

Tersedia Online: <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/riyadhohjurnal>

ISSN. 2656-2936

Globalization.” *International Journal of Research in Social Sciences* 8 (8): 282–93.

Vertonghen, Jikkemien, Marc Theeboom, and Willy Pieter. 2014. “Mediating Factors in Martial Arts and Combat Sports: An Analysis of the Type of Martial Art, Characteristics, and Social Background of Young Participants.” *Perceptual and Motor Skills* 118 (1): 41–61.

<https://doi.org/10.2466/06.30.PMS.118k14w3>.

Wijaya, Hengki. 2018. “Analisis Data Kualitatif Model Spradley.” *Research Gate*, no. March: 1–9.

<https://www.researchgate.net/publication/323557072>.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin